

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak babi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, tabungan dan meningkatkan status sosial masyarakat serta mendukung ekonomi keluarga. Menurut Sapanca *et al.*, (2015). Ternak babi sebagai penyumbang protein yang telah diakui seluruh dunia. Sedangkan beberapa daerah di Indonesia, ternak babi dibutuhkan untuk kegiatan adat istiadat Soewandi dan Talib, (2015). Untuk daerah NTT memiliki potensi ternak babi untuk dikembangkan dengan tujuan utama sebagai tabungan yang sewaktu-waktu diuangkan Wea, (2007). Data Badan Pusat Statistik Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumba Tengah yakni perubahan populasi ternak babi 2017-2018 meningkat mencapai 41.704-41.975 ekor, dengan peningkatan populasi tahun 2019 hanya mencapai 32.905 ekor.

Persentase populasi ternak babi di Kabupaten Sumba Tengah di berbagai Kecamatan yakni Katiku Tana 6.832 ekor, Katiku Tana Selatan 5.807 ekor, Mamboro 10.106 ekor, Umbu Ratu Nggay Barat 8.734 ekor, Umbu Ratu Nggay 14.726 ekor BPS, 2018 dalam Angka 2019. Dan persentase ternak babi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat 2019 hanya mencapai 8.734 ekor, rendahnya angka populasi tersebut di sebabkan antara lain, ternak terjangkit penyakit sehingga mengalami kematian, dan pemotongan ternak untuk kebutuhan adat istiadat. Dan

rendahnya performans reproduksi ternak babi dengan beberapa indikator antara lain produktivitas ternak babi masih belum optimal Geisert dan Schmitt, (2002). Mengingat peranan ternak babi yang sangat besar bagi masyarakat maka ternak babi perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan dimana sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional dan sebagai usaha sampingan dengan kepemilikan berkisar antara 8-12 ekor per kepala keluarga.

Hal ini terlihat penyebaran populasi ternak babi yang tidak merata di setiap desa yakni, desa Umbu Langang 577 ekor, Umbu Pabal 789 ekor, Umbu Pabal Selatan 721 ekor, Umbu Jodu 617 ekor, Umbu Mamijuk 715 ekor, Wairasa 882 ekor, Umbu Kawolu 532 ekor, Anajiaka 855 ekor, Anapalu 638 ekor, Praimadeta 376 ekor, Sambaliloku 264 ekor, Holur Kambata 169 ekor, Wangga Wayengu 241 ekor, Matawai Kajawi 280 ekor, Maderi 291 ekor, Daha Elu 254 ekor, Dewa Tana 280 ekor, Pondok 253 ekor. BPS, Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumba Tengah 2018 dalam Angka 2019.

Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dari peternak baik dari sistem pemeliharaan, perbedaan ekonomi maupun pemenuhan gizi. Karena sebagian besar hingga saat ini sistem pemeliharaan ternak babi masih tradisional. Sebagai langkah dasar dapat dilakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang Kinerja produksi ternak babi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja produksi ternak babi yang meliputi pertumbuhan ADG (*Average Daily Gain*), FCR (*Feed Conversion*

Ratio), Konsumsi Pakan, *Litter size* dan Interval Kelahiran ternak babi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat serta informasi antara lain;

1. Sebagai input dan bahan pertimbangan bagi masyarakat terhadap Kinerja produksi ternak babi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat.
2. Sebagai input atau masukan bagi pembaca dan juga peneliti terhadap Kinerja produksi ternak babi di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat.
3. Sebagai sumber referensi dan pengembangan lebih lanjut bagi penelitian mengenai usaha peternakan babi di Indonesia.